

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kehidupan kita. Pendidikan merupakan salah satu fasilitas kita sebagai manusia dan pendidik untuk merangsang serta menstimulasi kemampuan kreativitas pada anak didik.

Dalam UUD No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional juga berperan serta dalam mengembangkan kreativitas yang hendaknya dimulai pada usia dini. Usia dini merupakan masa yang sering disebut dengan Golden Age, masa setiap aspek pengembangan seperti sosial emosional, kognitif, bahasa, motorik halus, motorik kasar, dan kreativitas yang ada dalam diri anak dapat berkembang dengan pesat.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat komposisi baru, berdasarkan data, informasi atau unsur-unsur yang ada atau membuat gagasan baru atau merenovasi gagasan yang sudah ada menjadi lebih inovatif dan imajinatif. Hal ini sejalan dengan definisi kreativitas yang diungkapkan oleh Supriadi (dalam Rachmawati dan Kurniati, 2010:13) bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.

Pada dasarnya kreativitas sudah ada sejak anak lahir. Sebagaimana yang ditekankan Munandar (dalam Rachmawati, 2011:36) bahwa “kreativitas anak usia dini harus dipupuk sejak usia dini”. Namun perlu distimulus kembali lewat lingkungannya sehingga perkembangan kreativitas dapat meningkat. Kreativitas sangat diperlukan bagi kehidupan. Karena itu keativitas harus dilatih sejak anak dalam usia dini. Pendidikan sejak dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga pendidikan yang lebih tinggi banyak merupakan transfer pengetahuan dan keterampilan, oleh karena itu pola pikir ini harus diubah karena pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari anak akan melekat lebih lama pada dirinya jika yang dipelajari diperoleh melalui usaha-usaha dan pengalaman mereka sendiri bukan ditransfer, dengan demikian pengetahuan, keterampilan dan pengalamannya akan merangsang pikiran imajinatif mereka sehingga dapat diharapkan produk-produk kreatifnya.

Setiap anak memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar yang inheren (telah ada) dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif. Anak akan beraktivitas sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki dirinya, pengembangan kreativitas anak harus diberikan stimulasi dari mulai usia dini, sehingga anak akan teras untuk berpikir kreatif, karena dengan kreativitaslah memungkinkan mereka menjadi berkualitas dalam hidupnya. Anak akan melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mampu menghasilkan karya yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya.

Masa-masa prasekolah merupakan masa dimana anak mulai belajar mencoba, meniru, berkreasi dan mengekspresikan diri sendiri dengan gayanya sendiri yang khas dan unik. Usia usia 3-4 tahun pun dapat menciptakan apa pun yang dia inginkan melalui benda-benda disekitarnya. Ia dapat menciptakan roket dengan ember cucian ibu, mobil bus dengan kursi terbalik dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya anak telah memiliki jiwa kreatif.

Namun pada kenyataannya perkembangan kreativitas di era pembangunan ini terutama pendidikan tidak dianggap penting dalam kelangsungan hidup manusia. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran lingkungan baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat terhadap akan pentingnya manfaat nilai-nilai kreativitas. Kreativitas atau daya kreasi itu dalam masyarakat yang progresif dihargai sedemikian tingginya dan dianggap begitu penting, sehingga untuk memupuk dan mengembangkannya dibentuk berbagai sarana dan prasarana yang mendukung. Namun hal ini berbeda dengan sistem yang ada di Indonesia terbukti sejalan dengan penelitian Jellen dan urban berkenaan dengan tingkat kreativitas anak-anak diberbagai negara, termasuk didalamnya Indonesia, yang mengungkapkan bahwa negara indonesia menempati posisi terendah dibandingkan 8 negara lainnya, jauh dibawah Filipina, Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman bahkan dibawah negara India, Kamerun dan Zulu.

Kreativitas anak semakin berkurang. Hurlock edisi kelima (2013:109) mengatakan bahwa usia 5-6 tahun sering juga disebut usia kreatif, usia dimana anak senang bertanya, eksploratif, mempunyai rasa ingin tahu, imajinatif, percaya pada diri sendiri, terbuka, senang bermain sendiri. Hal ini berbeda dengan kenyataan yang ada dilapangan. Anak masih kurang percaya diri, masih ragu-ragu dan tertutup akibatnya dalam proses belajar anak kurang berani berekspresi dan kurang percaya diri menunjukkan kemampuannya.

Kreativitas anak usia dini masih rendah. Penulis sependapat dengan hal tersebut, daya kreatif anak semakin kurang, sebagaimana yang dialami oleh penulis selama praktek pengalaman kerja (PPL), sebagian besar anak Santa Lusia masih kurang mampu menangkap maupun mengemukakan ide-ide mereka untuk memecahkan masalah, kurang tertarik terhadap kegiatan kreatif, mudah terpengaruh orang lain/teman, kurang percaya diri dalam melakukan sesuatu, gampang bosan. Akibatnya dalam pengerjaan tugas anak kurang berani untuk berekspresi maupun mengungkapkan ide-ide mereka dan kurang

percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Disamping itu pembelajaran yang diberikan guru lebih terlihat hanya pada pembelajaran kognitif, bahasa, sains, fisikmotorik, sedangkan kegiatan-kegiatan yang merangsang kreativitas anak tidak terlalu terlihat. Padahal usia dini merupakan usia dimana aspek perkembangan berkembang dengan pesat tidak hanya kognitif, bahasa, sains, dan fisik motorik namun kreativitas juga. Karena itu usia dini merupakan saat yang tepat untuk merangsang kreativitas anak dibandingkan anak nantinya dirangsang kreativitasnya ketika anak mulai menginjak dewasa, karena semakin anak menginjak dewasa daya kreatif semakin berkurang. (Ayan dalam Rachmawati, 2010:36)

Penelitian Jellen dan urban menunjukkan bahwa indonesia menempati urutan terakhir jauh berada dibawah 8 negara lainnya berkenaan dengan kreativitas anak-anak. Hal ini menunjukkan pengembangan kreativitas di indonesia masih kurang. Banyak faktor yang diperkirakan menjadi penyebab rendahnya kreativitas di Indonesia. Diantaranya adalah dari diri anak sendiri, pola asuh dan sistem pendidikan yang kurang mendukung. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas yaitu dari diri anak itu sendiri, pola asuh, lingkungan dan sistem pendidikan ternyata dapat menghambat untuk mengungkapkan kreativitas anak. Misalnya pada diri anak, bahwa gen yang diwarisi anak berperan dalam menentukan batas-batas kreativitas anak. Begitu pula halnya dengan pola asuh yang diberikan pada anak, orang tua yang kurang peka terhadap perkembangan kreativitas anak, pola pikir atau pengetahuan yang kurang memadai dalam mengasah kreativitas anak akan menghambat anak untuk mengungkapkan kreativitasnya. Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan tumbuhnya kreativitas. Setiap orang tua selalu berharap agar kelak anaknya menjadi orang yang sukses, baik dalam arti sosial ekonomi maupun kehidupan intelektualnya. Setiap orangtua juga selalu berharap agar kehidupan anaknya

kelak menjadi terhormat, berjasa bagi sesama dan lebih baik dari orangtuanya. Bahkan orangtua juga sering mengatakan rela berkorban demi anaknya agar menjadi orang seperti yang didam-idamkannya. Akan tetapi masih banyak orangtua yang tidak tahu bagaimana caranya menstimulus kreativitas anak itu sendiri. Bahkan orang tua tidak memiliki pemahaman mengenai kreativitas maupun bagaimana ciri-ciri anak yang kreatif sehingga mereka lebih menekankan agar anaknya pintar secara akademik saja (calistung) bukan menginginkan anaknya kreatif. Karena itu perlu diketahui bahwa ciri-ciri anak yang kreatif itu adalah Memiliki rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan atau selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, tertarik pada kegiatan kreatif, berani mengambil resiko, percaya diri, peka terhadap situasi lingkungan, kritis terhadap pendapat orang lain, tekun dan tidak mudah bosan, sering mengajukan pertanyaan dengan baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dan sebagainya.

Kondisi lingkungan disekitar anak sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkembangkan kreativitas. Lingkungan yang sempit, pengap, dan menjemukan akan terasa muram, tidak bersemangat dan mengumpulkan ide cemerlang. Kreativitas dengan sendirinya akan mati dan tidak berkembang dengan kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Bila dipantau dari sistem pendidikan saat ini salah satu kemungkinan penyebab rendahnya kreativitas anak indonesia adalah lingkungan yang kurang menunjang anak-anak untuk mengekspresikan kreativitasnya, khususnya lingkungan keluarga dan sekolah. (Rachmawati, 2010:28)

Saat ini orientasi sistem pendidikan di indonesia mengarah pada pendidikan “akademik” artinya sistem persekolahan indonesia lebih mengarah pada upaya membentuk manusia untuk menjadi pintar sekolah saja dan bukan menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya. Pernyataan ini tidak salah hanya saja usia dini merupakan usia dimana anak belajar dan bermain , masa dimana setiap aspek perkembangan berkembang

dengan pesat tidak hanya secara akademik saja tetapi kreativitas juga. Karena itu kegiatan-kegiatan kreatif perlu dirancang guna mengembangkan kreativitas anak usia dini. Sehingga anak tidak berkembang hanya secara akademik saja tetapi kreativitas juga.

Seorang guru merupakan figur dan teladan bagi murid-muridnya. Seorang pendidik yang baik tidak akan pernah mengajarkan apa yang tidak dia lakukan. Demikian juga dalam pengembangan kreativitas. Seorang guru yang tidak kreatif, tidak mungkin dapat melatih anak didiknya untuk menjadi kreatif. Oleh karena itu guru terlebih dahulu harus mendapat pencerahan untuk meningkatkan kreativitasnya sendiri, sehingga dapat memilih teknik maupun kegiatan yang efektif yang tepat dalam menstimulus perkembangan anak khususnya dalam menstimulus kreativitas anak. Kebanyakan guru saat ini lebih menekankan pembelajaran yang mendominasi akademik. Dan yang sering terjadi disekolah, sistem pembelajaran yang diberikan guru cenderung lebih mengarah ke calistung (membaca, menulis dan berhitung). (Rachmawati, 2010:31). Pembelajaran ini sah-sah saja diterapkan disekolah namun kembali kepada perkembangan anak usia dini. Usia dini adalah usia kreatif karena itu pembelajaran yang diberikan disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini. Sehingga Anak berkembang tidak hanya secara akademik tapi kreativitas anak juga berkembang.

Metode yang digunakan dalam mengembangkan kreativitas anak kurang bervariasi sehingga menghambat berkembangnya kreativitas. Metode yang sering dilakukan kebanyakan tanya jawab, bercerita dll, khususnya di sekolah yang akan dilakukan penelitian (TK Santa Lusia). Sehingga banyak anak yang gampang bosan, Kurang bebas untuk bereksplorasi akibatnya anak terhambat untuk berkreasi. Hal ini akan membuat anak kurang berani menonjolkan apa yang ada dalam dirinya, kurang percaya diri, dan tidak berani mencoba hal baru.

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini terutama guru yang sehari-hari lebih banyak waktu bersama dengan anak-anak disekolah. Banyak kegiatan kreatif yang dapat menumbuhkan serta mengembangkan kreativitas anak salah satunya yaitu dengan menerapkan kegiatan-kegiatan kreatif yang mendukung perkembangan kreativitas anak. Kegiatan kreatif merupakan teknik pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas, meningkatkan motivasi dan dapat mengurangi rasa bosan anak pada saat belajar. Banyak kegiatan kreatif yang dapat diterapkan guru untuk menstimulus kreativitas anak salah satunya yaitu dengan menerapkan kegiatan menggambar. Menggambar merupakan salah satu bentuk kegiatan berekspresi yang cukup populer bagi anak-anak usia TK. Sumanto (2005:47) mengemukakan bahwa menggambar adalah proses mengungkapkan ide, angan-angan, perasaan, pengalaman, dan yang dilihatnya dengan menggunakan jenis peralatan menggambar tertentu.

Untuk memunculkan kreativitas anak, maka anak dapat dirangsang melalui mencipta karya-karya rupa termasuk menggambar. Kegiatan menggambar anak salah satu kegiatan dimana anak dapat mencipta atau membuat karya. Kemampuan berolah seni rupa yang diwujudkan dengan keterampilan mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman, pengamatan kedalam goresan garis, bentuk, warna sesuai dengan alat yang digunakan. Melalui kegiatan menggambar ini anak bebas berekspresi dan menuangkan ide-ide imajinasi mereka kedalam bentuk gambar. Dengan menggambar anak dapat menggunakan berbagai alat/bahan untuk menciptakan sesuatu sesuai imajinasinya dan akan terlihat bagaimana kreasi maupun kreativitas anak tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, Penulis ingin meneliti apakah ada pengaruh kegiatan menggambar terhadap perkembangan kreativitas anak atau tidak ada pengaruhnya sama sekali. Oleh karena itu penulis tertarik menulis skripsi tentang **“Pengaruh Kegiatan**

Menggambar Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Santa Lusia Medan T.A 2013/2014”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Masih rendahnya kreativitas anak usia dini
2. Kondisi lingkungan kurang mendukung dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini
3. Kurangnya pengetahuan dan kepekaan orang tua terhadap kreativitas anak dalam membantu merangsang kreativitas anak
4. Tuntutan orangtua yang lebih mengutamakan calistung dibandingkan perkembangan kreativitas anak
5. Metode yang digunakan dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini kurang bervariasi.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Pengaruh Kegiatan Menggambar Terhadap Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Santa Lusia Medan T.A 2013/2014”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah: Adakah pengaruh kegiatan menggambar terhadap kreativitas anak usia 5 – 6 tahun di TK Santa Lusia Medan T.A 2013/2014 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan menggambar terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Santa Lusia Medan T.A 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat teoritis:

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat dalam rangka pengembangan ilmu yang berkaitan dengan pengembangan Kreativitas anak usia dini melalui Kegiatan menggambar, serta pentingnya sarana dan prasarana belajar yang memadai demi pemenuhan kebutuhan penyelenggaraan proses belajar mengajar.

b. Manfaat Praktis:

1. Bagi Guru, Sebagai sarana dan masukan bagi tenaga pendidik khususnya bagi guru yang mengajar di PAUD, tentang Kegiatan menggambar dalam Merangsang dan mengembangkan kreativitas anak usia dini.
2. Bagi Peneliti, Sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan serta menambah wawasan dan melalui penelitian ini penulis mengetahui pengaruh kegiatan menggambar terhadap kreativitas anak
3. Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.